

PANTI ASUHAN UNTUK ANAK TERLANTAR DENGAN PENDEKATAN *THERAPEUTIC HEALING*

Valencia Amadea Marin¹⁾, Naniek Widayati^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, valencia.315190004@stu.untar.ac.id

^{2)*)} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, naniekw@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: naniekw@ft.untar.ac.id

Masuk: 15-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Anak terlantar merupakan salah satu jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang masih belum terselesaikan. Anak-anak ini masih belum mendapatkan pengasuhan secara maksimal meski sudah mendapatkan akses pendidikan dan tempat tinggal sementara dari panti asuhan. Hal ini juga didorong dengan permasalahan kapasitas panti asuhan melebihi jumlah yang seharusnya. Kurangnya pengasuhan ini mempengaruhi tumbuh kembang anak khususnya dalam psikososialnya. Karakter yang terbentuk dalam diri anak-anak terlantar di panti asuhan ini mayoritas terbagi menjadi 2 yakni inferior (pasif) dan superior (anarkis). Oleh karena itu, perancangan ini dibuat untuk membantu mewartakan pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia 5-12 tahun dengan memberikan pendampingan intens serta program yang mendorong perkembangan psikososial anak. Tujuannya memberikan wadah yang nyaman dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti hunian sementara dan pendidikan yang lebih praktis untuk mempersiapkan anak – anak masuk ke dalam dunia kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan cara mengadakan wawancara kepada beberapa anak terlantar dan pengurus serta para pakar di panti asuhan. Selain itu, pengambilan data juga dengan melakukan studi kasus dari beberapa preseden terkait. Hasil kemudian dianalisis dengan teori yang ada sehingga didapatkan kesimpulan sebagai dasar dari perencanaan proyek panti asuhan untuk anak terlantar yang berkonsep *therapeutic healing* (desain bangunan difokuskan kepada penggunaannya sehingga ruang tersebut dapat mewartakan pemulihan psikis penghuninya).

Kata kunci: anak terlantar; panti asuhan; pemulihan

Abstract

Abandoned children are a type of social welfare problem that is still unresolved. These children still do not receive optimal care, even though they have access to education and temporary shelter from orphanages. This is also driven by the problem of the capacity of orphanages exceeding the amount that should be. This lack of parenting affects the growth and development of children, especially in their psychosocial aspects. Most of the characters formed in abandoned children at the orphanage are divided into 2: inferior (passive) and superior (anarchist). Therefore, this design was created to help accommodate the growth and development of children from the age of 5-12 years by providing intense assistance and programs that encourage children's psychosocial development. The aim is to provide a comfortable place and provide the necessary facilities such as temporary shelter and more practical education to prepare children to enter the world of work. The method used in this research is qualitative by conducting interviews with several neglected children and caretakers and experts at the orphanage. In addition, data collection is also done by conducting case studies from several related precedents. The results were then analyzed with existing theory so that conclusions were obtained as the basis for planning an orphanage project for neglected children with a therapeutic healing concept (the building design is focused on its users so that the space can accommodate the psychological recovery of its inhabitants).

Keywords: healing; neglected children; orphanage

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

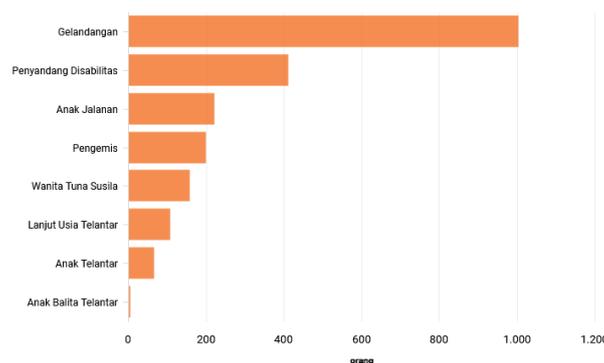
Menurut Undang - Undang No. 35 Tahun 2004, anak terlantar ialah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual. Berdasarkan data Kemensos dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) per tanggal 15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Faktanya, anak - anak terlantar ini datang dari berbagai latar belakang seperti anak yatim piatu, korban *broken home*, diusir dari rumah, terbangun karena kondisi fisik, ekonomi, bencana alam, hingga anak yang lahir di luar nikah. Padahal, anak - anak seharusnya memiliki potensi masa depan yang masih panjang.



Gambar 1. Infografis Kondisi Anak – Anak di Indonesia

Sumber: <https://febrianhadi.wordpress.com/2014/03/03/infografis-cerita-anak-indonesia/>

Anak - anak merupakan kelompok masyarakat berusia 0 - 18 tahun yang masih memerlukan perlindungan dan perhatian khusus dalam masa perkembangannya. Hal ini menjadi kontradiktif dengan fakta dimana anak terlantar biasanya putus hubungan dengan keluarganya sehingga tidak lagi mendapat naungan, perlindungan, dan perhatian. Seringkali hal ini menjadikan anak terlantar tidak mampu melaksanakan fungsi dan perannya dalam kehidupan dengan baik (Najib, 2017). Hal ini disebabkan antara lain karena ketiadaan orangtua untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 2. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jakarta Menurut Jenis (2020)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/lebih-dari-seribu-gelandangan-berada-di-jakarta-pada-2020>

Menurut keputusan Kemensos RI. no. 27 tahun 1984, seorang anak tergolong sebagai anak terlantar apabila ia memiliki indikasi antara lain; masuk ke dalam usia 0-18 tahun, salah satu atau kedua orang tuanya sakit/meninggal, orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan,

keluarganya tidak harmonis, dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani/ Rohani. Padahal, anak terlantar memiliki hak untuk mendapatkan penanganan dan pembinaan yang sepenuhnya dijamin oleh negara (Sukadi, 2013).

Menurut penelitian Depsos RI dan UNICEF, mayoritas panti asuhan di Indonesia memang sudah memberikan tempat perlindungan dan beberapa memberi akses pendidikan, namun belum memberikan pengasuhan secara maksimal. Hal ini membuat anak terlantar mengalami masalah pada perkembangan psikososialnya (Hwang, 2022). Akibatnya, meskipun kebutuhan jasmani (sandang, pangan, papan) bahkan edukasi mereka terpenuhi, secara psikologi, anak - anak terlantar ini masih memiliki kekosongan dalam diri mereka. Salah satu penyebab kurangnya pengasuhan anak di panti asuhan ialah karena *overcapacity* dalam panti asuhan yang mengakibatkan kurangnya kualitas pelayanan yang diberikan karena keterbatasan fasilitas dan *human source*.

Rumusan Permasalahan

Permasalahan utama anak – anak terlantar di panti asuhan ini sebetulnya ialah kurangnya pengasuhan meskipun mendapat akses pendidikan dan tempat bernaung. Hal ini juga didukung dengan factor *overcapacity* panti sehingga anak-anak tersebut belum mendapat pengasuhan secara maksimal. Penelitian harus memikirkan bagaimana dan bentuk arsitektur yang seperti apa yang dapat berempati terhadap anak-anak terlantar di panti asuhan. Perancangan juga harus diimbangi dengan memikirkan program yang dapat mendukung tumbuh dan kembang anak secara kognitif dan psikologis.

Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yakni dapat mewadahi aktivitas anak – anak terlantar ini untuk mengalami pertumbuhan secara maksimal sehingga dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Selain itu rancangan juga bertujuan untuk dapat mengontrol perkembangan anak secara kognitif dan psikologi serta mendampingi anak untuk menemukan minat dan bakatnya.



Gambar 3. Visualisasi Peran Arsitektur
Sumber: Penulis, 2023

2. KAJIAN LITERATUR

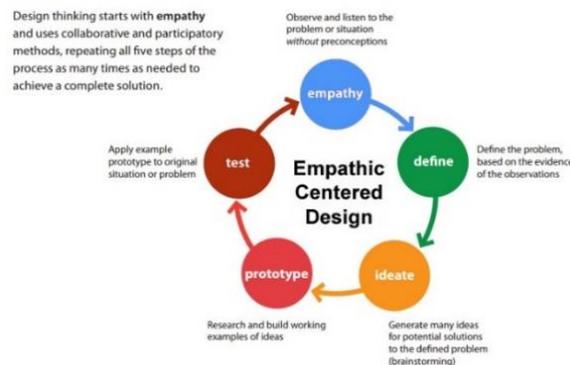
Arsitektur Empati

Arsitektur empati memiliki penekanan arsitektur yang berempati. Empati sendiri berasal dari kata "*empathia*" (*em + pathos*) dari Bahasa Yunani yang bermakna gairah, perasaan yang kuat, atau emosi. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup spektrum luas pada orang lain yang dapat menghasilkan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi serupa, memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta mengaburkan garis batasan antara diri sendiri dengan orang lain (Klein, 2011). Menurut Martin Hoffman, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami kesulitan, kesusahan, penderitaan, dan keteaniayaan yang dialami orang lain (Hoffman, 2000). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan empati ini akan muncul dengan sendirinya apabila seseorang sudah mampu mendalami

perasaan dan emosi orang lain. Seseorang dikatakan telah berhasil berempati ketika ia mampu mentransfer situasi kesulitan yang dirasakan orang lain ke dalam dirinya.

Arsitektur empati terjadi ketika seorang arsitek memberikan keputusan solusi desain terbaik untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan menempatkan dirinya sebagai pengguna produk arsitektur tersebut. Arsitek yang berempati mencoba untuk membantu memenuhi kebutuhan user demi meningkatkan kualitas hidupnya. (Yusuf dan Ardianta, 2017). Dalam beberapa kasus tertentu, klien arsitektur memiliki kesulitan untuk berkompromi antara empati, modernitas, dan keberlanjutan. Peran arsitek ialah sebagai penengah dan menuntun klien tersebut untuk memetakan dominasi kebutuhan, pandangan hidup, dan keinginan sehingga sebuah arsitektur memiliki manfaat yang seimbang. Arsitektur empati ini dapat dimengerti sebagai keberpihakan seorang arsitek untuk melayani klien yang membutuhkan jasa arsitek guna membangun kehidupan yang lebih baik lagi. Biasanya arsitektur empati memiliki prinsip atau esensi yang lebih mengedepankan manfaat ketimbang estetika (Ikaputra, 2012). Para arsitek telah melupakan tujuan utamanya untuk menjawab persoalan pengguna dan didedikasikan kepada seluruh kelompok masyarakat, bukan sekelompok klien dengan status sosial dan ekonomi tinggi. Bukan sebagai arsitektur yang minim fasilitas, tetapi arsitektur yang berempati ini lebih berkembang melalui adaptasi kebutuhan sehingga memenuhi standar kelayakan fungsional. Dari uraian di atas, didapat kesimpulan bahwa tantangan bagi para arsitek ialah merancang dengan prinsip dan konsep yang harus disesuaikan dengan kebutuhan target user sehingga rasa empati dapat tersampaikan bagi para penggunanya.

Usaha berempati dalam berarsitektur dapat ditumbuhkan melalui 5 tahapan berikut menurut Dorothy Leonard dan Jeffrey Rayport dalam *The Harvard Business Review* yakni observasi, pengambilan data, refleksi dan analisis, brainstorming solusi, dan membuat mockup.



Gambar 4. Diagram *Empathic-Centered Design*

Sumber: <http://cultureofempathy.com/Projects/Workshop/Development/D.School.htm>

Anak Terlantar

Anak – anak sejatinya merupakan kelompok masyarakat berusia 0 – 17 tahun. Anak – anak terlantar ialah kelompok anak – anak yang secara sengaja/ tidak sengaja tidak terpenuhi kebutuhannya oleh orang tua kandungnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Astama, 2015). Menurut Walter A Friedlander, anak terlantar merupakan kelompok anak yang karena kondisi ekonomi, sosial, fisik, maupun psikisnya tidak layak sehingga mendapatkan pengasuhan yang minim dan membutuhkan bantuan berupa pelayanan masyarakat sebagai pengganti orangtua (Apte dan Friedlander, 1980). Anak terlantar merupakan anak yang diabaikan pemenuhan kebutuhannya akibat kelalaian tanggung jawab dari orangtuanya yang disebabkan perceraian maupun kesibukan lainnya sehingga menimbulkan resiko bagi anak (Dubowitz, 1999).

Anak terlantar biasanya identic dengan permasalahan kemiskinan, dimana beratmbahnya jumlah anak terlantar berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah kemiskinan. Permasalahan anak terlantar yang paling mendasaar ialah sulitnya mendapat kesempatan yang layak khususnya di bidang pendidikan dan merupakan kelompok paling rentan terkena pelanggaran HAM (Ocktilia, 2020). Anak terlantar sendiri terbagi menjadi 2 kelompok yakni balita terlantar dengan usia 0 – 4 tahun dan anak terlantar kelompok usia 5 - 17 tahun. Secara umum, faktor yang menyebabkan anak terlantar dibagi menjadi; Aspek sosial dan ekonomi: Terjadi ketika orangtua kandung tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup karena rendahnya penghasilan. Aspek kejiwaan, terjadi akibat ketidaklengkapan keluarga karena meninggal, hubungan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), hingga anak yang lahir diluar nikah.

Pembagian kelompok usia anak terlantar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Usia Anak Terlantar

Usia	Klasifikasi	Perkembangan Karakter
0-2 tahun	Bayi	Anak - anak yang ditelantarkan di usia ini masih belum mengerti dan menganggap kehidupan di panti asuhan merupakan hal yang normal terjadi.
2-5 tahun	Balita	
5-12 tahun	Anak – Anak	Usia ini sudah mengerti bahwa dirinya terbuang. dapat menjadi trauma mendalam yang mempengaruhi perkembangan karakter di masa depan.
12-14 tahun	Masa Awal Remaja	Karakter sudah mulai terbentuk. Bila ditelantarkan di usia ini, anak - anak masih mampu bertahan hidup dengan bekal yang telah mereka dapat dari keluarga sebelumnya.
14-17 tahun	Masa Remaja Akhir	

Sumber: Penulis, 2023

Fase usia yang paling rentan psikologinya ialah usia anak - anak yang membutuhkan dampingan orang dewasa dan kasih sayang untuk pembentukan karakter. Berbeda dengan usia bayi yang kebutuhan utamanya cenderung dampingan secara fisik (dirawat, diberi makan, ganti popok, dsb.) atau di usia remaja yang sudah mulai bisa mengurus dirinya sendiri dan sudah dapat mengerti cara kerja hidup, mengetahui apa yang benar dan salah untuk dilakukan. Anak usia 1-3 tahun baru memasuki fase menjelajah dimana mereka ingin tahu tentang segala sesuatu. Ketika memasuki usia 4-6 tahun merupakan momen yang paling penting untuk anak mendapatkan apresiasi guna membangun rasa percaya diri dan karakter positif. Berdasarkan penelitian, anak usia 6-12 tahun mengartikan kebahagiaan sebagai pengalaman intersubjective space yang merupakan pengalaman hubungan psikologis dengan orang lain (Damayanti & Rihhandini, 2021). Penelantaran anak - anak di usia ini dapat berdampak sangat buruk untuk sisi psikologi. Anak - anak dapat saja berpikir ada yang salah dengan dirinya dan menyebabkan perkembangan pola pikir negatif kedepannya.

Panti Asuhan

KBBI mendefinisikan panti asuhan sebagai tempat dimana anak – anak yatim piatu dipelihara. Menurut DEPSOS RI panti asuhan merupakan tempat memberikan pelayanan kesejahteraan sosial baik secara fisik, mental, maupun sosial yang memadai kepada anak terlantar demi mendampingi perkembangannya sebagai generasi penerus bangsa. Panti asuhan didefinisikan sebagai sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab melayani kesejahteraan sosial anak terlantar yang memberikan pengasuhan, pemenuhan kebutuhan fisik, dan jalur pendidikan (Indriyati, 2020). Panti asuhan merupakan tempat bagi anak – anak yang kehilangan pengasuhan atau tidak memiliki orangtua, dikelola oleh sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan (Kartanegara, 2007).

Secara umum, panti asuhan dibagi menjadi 2 jenis yakni panti asuhan anak dan panti asuhan anak khusus disabilitas. Dalam pelaksanaannya, panti asuhan ini biasanya terkendala untuk menangani pengasuhan anak secara maksimal akibat *overcapacity* yang terjadi mengakibatkan rendahnya kualitas pendampingan anak secara psikososial. Hal ini menyebabkan anak – anak di panti asuhan dapat mengalami masalah psikologis seperti munculnya kepribadian inferior (pasif, apatis, menarik diri, putus asa, penuh kecemasan, sulit beradaptasi dan bersosialisasi) maupun superior (anarkis, membangkang, menggunakan kekerasan untuk menunjukkan eksistensi diri) (Damayanti dan Rihhandini, 2021). Seringkali anak – anak sulit menemukan kebahagiaan di panti asuhan. Selain karena stigma negatif dari masyarakat, mereka juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini menjadi *stressor* yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Oleh karena itu panti asuhan perlu dirancang untuk dapat memberikan kebahagiaan bagi usernya. Terdapat beberapa poin yang dapat meningkatkan kebahagiaan anak – anak di panti asuhan seperti adanya komunitas/ teman, ketersediaan fasilitas yang mawadahi hobi, dan adanya acara yang mawadahi mereka untuk mengekspresikan diri (Damayanti dan Rihhandini, 2021).

Therapeutic Healing

Therapeutic architecture dapat diartikan sebagai sebuah cara manipulasi arsitektur melalui panca indra yang berpengaruh pada psikologi manusia (Lantaka dan Defiana, 2020). Konsep arsitektur ini melibatkan produk arsitektur sebagai media yang dapat membantu mempercepat proses pemulihan pengguna dengan menyediakan kondisi lingkungan tertentu. Konsep ini berfokus pada kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama perancangan sehingga dapat menunjang proses interaksi psikologis maupun fisiologis pengguna (Chrysikou, 2014). Arsitektur dapat menjadi stimulus otak yang mempengaruhi pola tingkah laku seseorang melalui struktur keruangannya seperti elemen suara, warna, bau, cahaya, pemandangan, dan privasi. Elemen – elemen tersebut dapat difungsikan sebagai media yang membantu proses penyembuhan pengguna. Karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengguna, maka konsep *therapeutic healing* ini harus mampu menciptakan lingkungan yang memberikan efek positif dengan menciptakan keterhubungan dengan alam, budaya, memberikan privasi, kenyamanan fisik, serta menyediakan ruang relaksasi. Dalam bukunya, *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space*, Chrysikou menjelaskan bahwa terdapat 4 kriteria konsep perancangan *therapeutic healing* antara lain:

Care in community

konsep desain ini harus dapat menstimulasi, mengakomodasi dan meningkatkan interaksi sosial antar pengguna. Komunitas menjadi poin penting dalam menciptakan program dan menyediakan ruang.

Design for domesticity

dalam penerapan *healing therapeutic*, penting adanya untuk menciptakan suasana ruang seperti dalam rumah sendiri. Hal ini akan menstimulasi pengguna supaya mudah beradaptasi dan mengurangi tingkat stress akibat lingkungan baru.

Social valorisation

meskipun mementingkan dan mengedepankan konsep komunitas, konsep ini tetap harus mampu untuk menjaga keamanan dan privasi pengguna. Terdapat batasan antara publik privat serta komunal dan individu.

Integrated with nature

memaksimalkan desain kolaborasi antara bangunan dan lingkungan alam sekitar dengan memanfaatkan landscape sekitar bangunan. Unsur alam dalam bangunan sangat berguna untuk memberikan kenyamanan, perasaan rileks, serta pemulihan jiwa.

Dalam bukunya *Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy: Growing Roles in Healthcare*, Horowitz menyebutkan bahwa konsep healing therapeutic dapat diterapkan ke dalam 2 program yang dijabarkan menjadi (Horowitz, 2012), antara lain *horticultural therapy* dan *therapeutic garden*. *Horticultural therapy* adalah suatu jenis terapi di mana seseorang terlibat dalam kegiatan bercocok tanam dan berkebun. Terapi ini meliputi pengamatan keindahan alam dan interaksi langsung dengan tanaman, yang dapat merangsang perasaan tenang dan damai, menimbulkan emosi positif, serta membantu mengalihkan fokus dari rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan, sehingga dapat membantu mengurangi stress. *Therapeutic garden*; melibatkan penggunaan taman yang dirancang khusus di luar ruangan untuk tujuan terapeutik. Taman terapeutik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu taman terapeutik aktif dan pasif. Taman terapeutik aktif dirancang untuk aktivitas, sedangkan taman terapeutik pasif dirancang untuk relaksasi dan pengalaman visual.

Unsur alam merupakan salah satu poin penting yang dapat diterapkan dalam konsep *healing therapeutic* karena memiliki peranan penting dalam proses terapi. Dengan berinteraksi langsung dengan alam, anak – anak dapat melatih untuk mengontrol emosi, meningkatkan emosi positif dan baik bagi kesehatan. Alam sendiri dapat memberikan dampak positif seperti memberi ketenangan serta berperan sebagai media yang dapat mengoptimalkan talenta anak tanpa batas (Ulrich, 1991). Selain itu elemen alam dapat membangkitkan indera peraba atau *mother of senses* karena menyediakan pengalaman multisensorik.

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Dalam usulan perancangan untuk anak - anak terlantar di panti asuhan, metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologi yang mendeskripsikan pengalaman individu terhadap fenomena bertujuan mereduksi fenomena pengalaman individu secara universal. Berfokus dalam mengangkat sebuah fenomena, berangkat dari sesuatu yang bersifat rasional, filosofis, asumsi, serta data kemudian melaporkan fenomena yang dialami dengan pernyataan deskripsi yang signifikan dan mendiskusikan maknanya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, penelitian menggambarkan ulang esensi dari pengalaman.

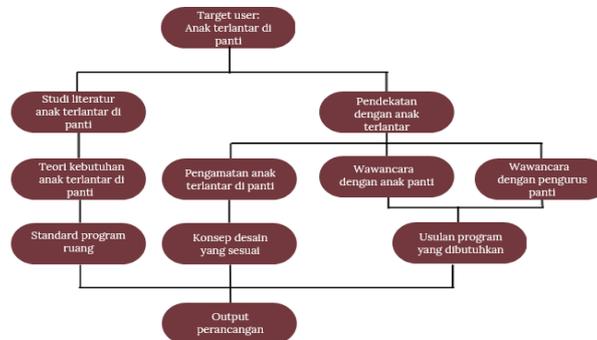
Penelitian dimulai dengan mencari sumber literatur mengenai pola hidup anak - anak terlantar yang dirawat di panti asuhan. Dengan begitu, akan didapatkan data mengenai aktivitas keseharian dan kebutuhan mereka. Setelah itu penelitian dilanjutkan dengan survey dan wawancara langsung ke panti asuhan untuk mengamati perilaku anak - anak panti asuhan. Survey dilakukan untuk menumbuhkan rasa empati dalam penelitian, selain itu juga untuk mengcross check sumber dari literatur yang telah didapatkan.

Data pola hidup dan kebutuhan anak - anak terlantar di panti asuhan, kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan konsep desain, usulan program, serta standar program untuk mendesain output akhir perancangan.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan ialah metode *therapeutic healing* dimana arsitektur berupaya membantu mempercepat proses pemulihan penggunanya dengan melibatkan desain sebagai medianya. Untuk memberikan suasana nyaman, tenang, dan meningkatkan semangat hidup, desain arsitektur memiliki peran terhadap pengaruh psikologis penghuninya. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan dalam mendesain arsitektur therapeutic healing ialah

menciptakan lingkungan yang memberikan energi positif bagi para penggunanya dengan menciptakan keterhubungan pengguna dengan alam, memfasilitasi kegiatan positif, serta memberikan situasi yang interaktif, dan fleksibel dengan tetap memberikan privasi (Schaller, 2012).



Gambar 5. Diagram Metode Penelitian
Sumber: Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Saat ini panti asuhan baru dapat memenuhi kebutuhan jasmani anak – anak terlantar baru tetapi belum memberikan pendampingan secara intens dalam proses tumbuh kembangnya sehingga perkembangan potensi kurang maksimal. Oleh karena itu perancangan ingin membuat sebuah panti asuhan dimana anak bisa mendapat pendampingan secara psikis serta memberikan program yang dapat mendukung dan mewadahi anak untuk menemukan minat dan bakatnya yang dapat digunakan untuk kehidupan kerja.

Sasaran Pengguna

Tujuan dari perancangan ini ialah untuk memfasilitasi anak – anak terlantar sehingga mendapat pendampingan intens dalam pertumbuhan dan penemuan minat dan bakatnya. Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini antara lain: Wadah anak mendapatkan pengasuhan lebih intensif, menggali minat dan bakat anak untuk masa depan, menciptakan, mewadahi, dan memantau interaksi anak, serta mewadahi perkembangan anak secara maksimal.

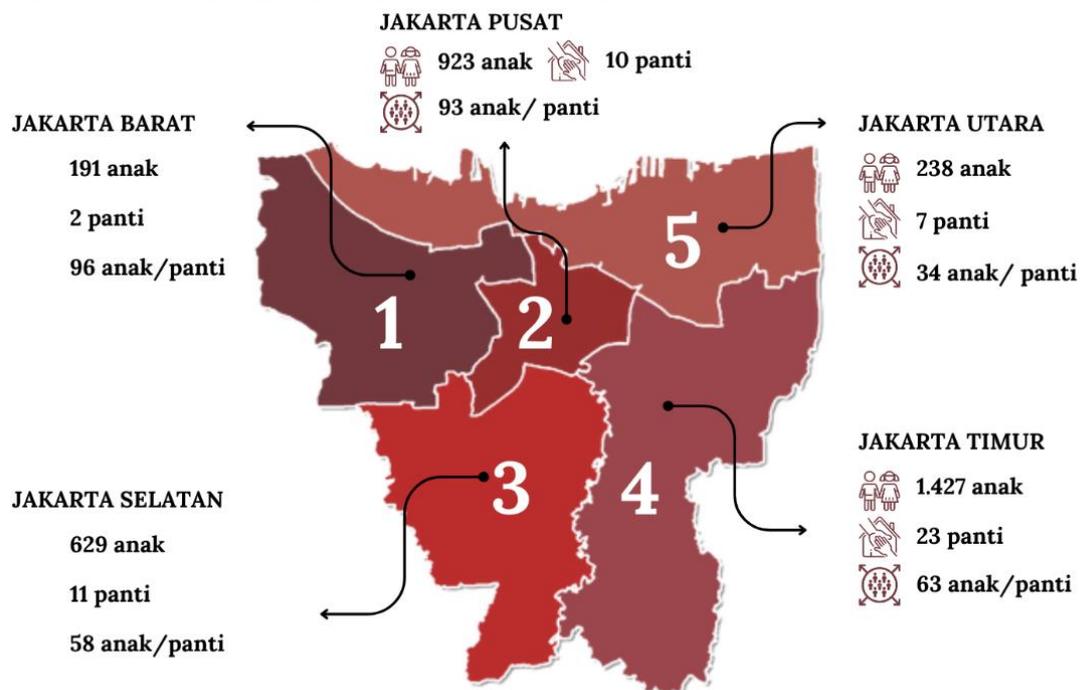
Kriteria Pemilihan Lokasi

Dalam perancangan, pemilihan lokasi menjadi salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Terlebih lagi dalam penerapan konsep *therapeutic healing* lingkungan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemulihan psikis penggunanya. Selain mempertimbangkan peruntukan dan peraturan tata ruang, tapak juga harus memperhatikan kondisi eksisting sekitar karena perancangan akan memberikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya pula. Tapak perancangan untuk panti asuhan anak terlantar juga memiliki beberapa kriteria seperti peruntukan menggunakan lahan dengan peruntukan Sub Zona Pelayanan Umum, lokasi tidak terisolasi untuk menghindari terjadinya tindak kekerasan, area dengan tingkat interaksi tinggi untuk mendorong terjadinya interaksi user dengan lingkungan, mudah diakses publik dengan radius kendaraan umum 1 KM, tempat tenang dengan jangkauan desibel 30-60db dan menghindari area yang merupakan sumber kebisingan seperti area industri, pusat kota, maupun jalanan dengan intensitas mobilitas tinggi, dan mempertimbangkan aspek keamanan anak dengan menghindari area rawan kejahatan/ area membahayakan seperti dekat sungai maupun jalanan dengan mobilitas tinggi.

Tapak

Berdasarkan data BPS DKI Jakarta 2020, persebaran panti asuhan yang paling melebihi kapasitas yakni di kawasan Jakarta Barat dengan dasilitas 2 panti asuhan dan jumlah total anak 191 anak. Kondisi eksisting saat ini terdapat 2 panti asuhan yang menampung anak terlantar yakni Panti Sosial Belaian Kasih di kecamatan kalideres dan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama di kecamatan Cengkareng. Oleh karena itu proyek dirancang dengan memilih area Kecamatan Jakarta Barat yang masih belum memiliki pelayanan panti asuhan namun tetap mempertimbangkan aspek kriteria tapak. Secara administratif, Kecamatan Kembangan merupakan pusat pemerintahan Kota Jakarta Barat dengan urutan ke-5 jumlah anak terlantar terbanyak di Jakarta Barat.

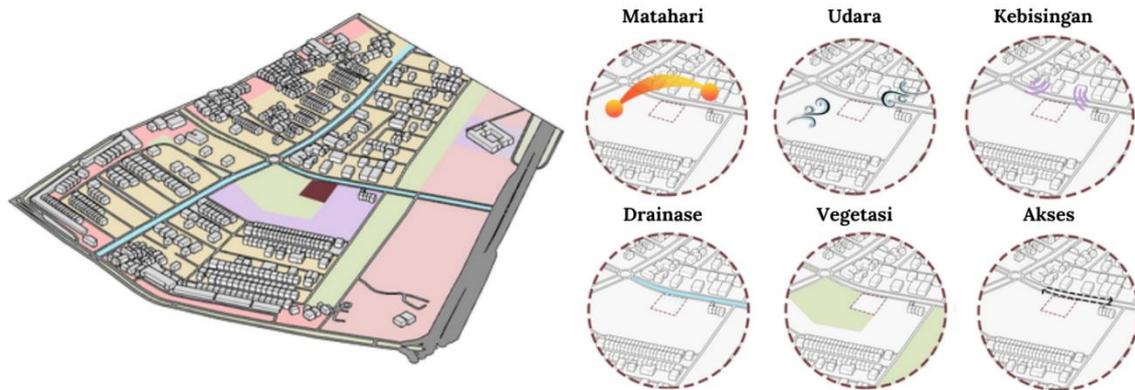
Jumlah persebaran anak - anak panti asuhan di Jakarta (Data BPS DKI Jakarta 2020)



Gambar 6. Diagram Persebaran Anak Terlantar di Jakarta Barat

Sumber: Penulis, 2023

Tapak terpilih terletak di Jl. Samanea Bulevar, RT.7/RW.1, Joglo, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11640 dengan peruntukan Sub Zona Pelayanan Umum (SPU-1). Tapak terletak di kawasan perumahan dengan KB rendah yakni 2-3 lantai dan kondisi eksisting merupakan lahan kosong seluas 2.830 m² dengan KDB 60%, KLB 5, KDH 20%. Dan KTB 60%. Akses utama ke tapak melalui jalan lingkungan Samanea Boulevard selebar 6 meter. Selain itu tapak juga dapat diakses dengan kendaraan umum dengan 4 titik TOD dibawah radius 700m. Selain itu terdapat pula fasilitas sekitar tapak yang cukup lengkap mulai dari fasilitas komersil, keagamaan, kebugaran, hingga pendidikan.



Gambar 7. Visualisasi Kriteria dan Argumentasi Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Alasan pemilihan tapak ditinjau dari beberapa aspek yang berpegang pada kriteria tapak yang telah disebutkan di atas sebagai berikut

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria	Argumentasi
Lokasi	Zonasi tapak sesuai dengan peruntukan untuk pelayanan umum. Lokasi strategis di kompleks perumahan sehingga sumber kebisingan minim, cocok untuk area pendidikan dan dihuni (30 - 60db). Komplek perumahan memiliki pos jaga sehingga kriteria segi keamanan juga terpenuhi. Area tapak memenuhi kriteria lokasi tidak terisolasi.
Sosial	Area perumahan kelas menengah keatas dengan interaksi sosial cukup tinggi memungkinkan dorongan interaksi dengan user. Area ramai di pagi dan sore hari anak - anak sekitar bermain bersama. Lingkungan kompleks perumahan dengan pos jaga, tidak rawan kejahatan
Vegetasi	Sisi barat dan selatan tapak merupakan zona RTH sehingga tapak banyak dikelilingi area hijau mendukung konsep <i>Therapeutic Healing</i> . Komplek perumahan tergolong asri dengan banyaknya vegetasi yang ada mendukung konsep perancangan <i>Therapeutic Healing</i> yang memiliki poin pendukung kolaborasi dengan alam. Banyaknya penghijauan di sekitar tapak juga berfungsi sebagai natural buffer kebisingan 2 arah (dari dalam keluar maupun luar ke dalam).
Aksesibilitas	Aksesibilitas tapak mudah dicapai menggunakan kendaraan pribadi/ umum. Akses menuju tapak menggunakan kendaraan umum juga cukup mudah karena terdapat 4 titik terdekat kendaraan umum (via jaklinkgo/ bus transjakarta) dengan radius 450 - 750m. Tapak dilalui jalan lingkungan terbagi masing - masing selebar 6 meter yang dapat dilalui kendaran pribadi (motor/ mobil).
Eksisting	Kondisi eksisting tapak merupakan lahan kosong dengan topografi cenderung datar dan drainase baik. Sekitar tapak merupakan zona perumahan dengan KB rendah (2-3 lantai) dan berbatasan dengan RTH sehingga dapat memaksimalkan sirkulasi dan pencahayaan alami.
Fasilitas	Area Komersial di sekitar tapak cukup berkembang menyediakan fasilitas yang cukup lengkap seperti tempat makan, mini market, apotek, dll.) Fasilitas olahraga di sekitar tapak dalam radius 1km juga cukup lengkap seperti lapangan futsal, sepak bola, kolam renang sebagai penunjang wadah minat dan bakat anak - anak.

Sumber: Olahan Penulis, 2023.

Program

Secara umum, program dalam perancangan panti asuhan anak terlantar usia 5-12 tahun ini terbagi menjadi 3 yakni hunian sementara, area pendidikan, dan area komunal. Ketiga fungsi ini dipisah ke dalam massa yang berbeda namun tetap terhubung satu sama lain sebagai satu perancangan. Area hunian juga harus mempertimbangkan aspek privasi sehingga perlu adanya pemisahan antara hunian anak perempuan dan laki – laki dimana masing – masing hunian juga difasilitasi dengan hunian pengasuh. Masing – masing dormitory berkapasitas 60 anak dengan 14 pengasuh bertujuan untuk memberikan pengasuhan yang lebih intim bagi anak – anak terlantar dan meningkatkan kualitas pola asuh dalam tumbuh dan kembang anak.

Program pendidikan bagi anak – anak terlantar ini akan lebih mengutamakan pembelajaran semi-formal dan informal bertujuan mengasah kemampuan untuk dunia kerja. Tidak seperti sekolah formal pada umumnya, metode pembelajaran yang diterapkan di perancangan ini ialah kelompok belajar terdiri dari 3-4 orang dengan 1 pendamping untuk memberikan pembelajaran yang lebih intens namun tetap fleksibel bagi anak – anak terlantar. Selain itu, terdapat juga program pendidikan informal yang membantu anak mengasah keterampilan praktis untuk dunia kerja seperti kelas memasak, menjahit, elektronika, pertukangan, komputer, dan kecantikan. Terdapat pula kelas – kelas kesenian seperti seni tari dan bela diri, melukis, serta musik untuk mengasah minat dan bakat anak - anak di bidang kesenian. Program yang ditawarkan juga terdapat pembelajaran hortikultural yang digunakan sebagai salah satu media atau wadah dari konsep *therapeutic healing* dimana anak – anak dapat melatih psikomotorik dan indera melalui sentuhan dengan alam.

Program komunalnya difokuskan sebagai titik temu antara anak – anak dengan publik yang mana area ini juga nantinya menjadi fasilitas bersama lingkungan sekitar. Tujuan dari program komunal ini adalah untuk mendorong anak – anak berinteraksi dengan lingkungan luar selama masa pertumbuhannya. Perancangan akan memberikan fasilitas amphiteater sebagai titik temu pengguna bangunan dengan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai area pentas seni bersama. Selain itu disediakan pula area bermain (semi-outdoor dan outdoor) yang terbuka pula bagi publik sehingga dapat diakses oleh anak – anak lingkungan sekitar, tujuannya untuk mendorong terjadinya interaksi sosial bagi pengguna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Arsitektur dapat berempati terhadap anak-anak terlantar di panti asuhan dengan pendekatan *therapeutic healing* dimana perancangan mengedepankan pembentukan lingkungan positif bagi tumbuh kembang anak. Pembentukan lingkungan positif ini sendiri terbangun dari beberapa aspek seperti mawadahi komunitas, desain yang memberi kesan rumah untuk meningkatkan kenyamanan, memberikan privasi yang cukup, serta adanya kolaborasi dengan alam. Sebagai contoh, desain bangunan yang menyediakan area terbuka, taman bermain, dan ruang belajar dapat membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menstimulasi kreativitas anak-anak terlantar serta mendorong terjadinya interaksi sosial. Dengan memisahkan fungsi pendidikan, panti anak perempuan dan anak laki – laki juga dapat mengontrol privasi penggunanya. Untuk ranah pendidikan, diperlukan metode pembelajaran dengan pendampingan khusus untuk anak terlantar sehingga anak – anak ini dapat lebih terbimbing dalam proses menggali potensi minat dan bakatnya. Bentuk panti asuhan yang mawadahi anak-anak terlantar sebaiknya dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial, mempromosikan kemandirian, dan membantu membangun rasa kepercayaan diri dan harga diri anak. Lingkungan yang interaktif, terbuka, dan nyaman juga dapat membantu menciptakan stabilitas bagi anak-anak terlantar baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keseharian mereka. Selain itu, panti asuhan yang berfokus pada perkembangan anak secara

menyeluruh dengan memberikan pembimbingan yang lebih intens dapat memberikan perhatian yang tepat pada setiap anak, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Program yang cocok untuk mendukung tumbuh kembang anak terlantar di panti asuhan harus mendorong terjadinya interaksi baik dengan sesama anak panti maupun dengan pihak luar namun harus tetap dalam kontrol pengawasan pengasuh. Program yang dirancang secara komprehensif dan terintegrasi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak terlantar, membantu mereka meraih potensi terbaik mereka, dan meningkatkan kesempatan mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka di masa depan. Beberapa program yang cocok untuk mendukung tumbuh kembang anak terlantar di panti asuhan adalah pelatihan keterampilan, dukungan pendidikan dengan bentuk semi-formal, terapi psikologis dengan konsultasi dan pendampingan sehari-hari, dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan memberikan dukungan yang tepat serta fasilitas memadai diharapkan dapat mengangkat derajat anak terlantar baik dari segi afektif, psikososial, dan kognitif untuk mencapai kesetaraan dengan anak-anak lainnya.

Saran

Diperlukan adanya penelitian lanjutan tentang pengaruh kehidupan anak terlantar dalam panti asuhan. Ada baiknya bila melakukan survey ke beberapa panti asuhan sehingga penelitian memiliki dasar perbandingan. Selain itu, perancangan saat ini hanya terbatas mengutamakan fasilitas panti asuhan yang overcapacity. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengarahkan perancangan dengan meneliti kualitas eksisting panti asuhan bahkan di luar Jakarta.

REFERENSI

- Apte, R. Z., & Friedlander, W. A. (1980). *Introduction to social welfare*. New Jersey: Prentice Hall. Dipetik Mei 8, 2023
- Astama, F. Y. (2015). PANTI ASUHAN ANAK TERLANTAR DI KABUPATEN MAGELANG. Dipetik April 17, 2023, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/7730/1/TA013644.pdf>
- Chryssikou, E. (2014). *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*. Amsterdam: Ios Press.
- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari Kebahagiaan Di Panti Asuhan. *Psikobuletin*, 2. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488>
- Dubowitz, H. (1999). *Neglected Children*. London: Sage Publications. Dipetik Mei 8, 2023
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York, NY, US: Cambridge University Press. doi:<https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Horowitz, S. (2012). Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy: Growing Roles in Health Care. *Alternative and Complementary Therapies*. doi:10.1089/act.2012.18205
- Hwang, M., & Sntoso, S. K. (2022). Panti Asuhan di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 585-592. Dipetik April 17, 2023, dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/12591/0>
- Ikaputra. (2012). *Berempati Kepada Arsitektur Marjinal*. Universitas Kristen Petra, Arsitektur. Surabaya: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Dipetik April 17, 2023, dari https://repository.unsri.ac.id/8150/1/Isi_Kumpulan_Makalah_Menuju_Arsitektur_BerEmpati.pdf
- Indriyati, S. A. (2020). *Perencanaan & Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak Dengan Konsep Arsitektur Perilaku (Pedoman Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. Dipetik April 17, 2023, dari <http://repository.upi-yai.ac.id/720/1/Buku%20Panduan%20Perencanaan%20dan%20Perancangan%20Hunian%20Panti%20Asuhan%20Anak%20PARTLY%20Bab%20I-V.pdf>

- Kartanegara, M. (2007). *Perlindungan Anak dalam Hukum Keluarga*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Dipetik Mei 8, 2023
- Klein, S. D. (2011). Regulating the costs of empathy: The price of being human. 30. doi:[https://doi/10.1016/S1053-5357\(01\)00112-3](https://doi/10.1016/S1053-5357(01)00112-3)
- Lantaka, R. H., & Defiana, I. (2020). Panti Asuhan untuk Anak Terlantar dengan Pendekatan Therapeutic Architecture. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. doi: 10.12962/j23373520.v9i2.57167
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: Grasindo.
- Najib, A., & Wardiana, R. (2017). Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 66-86. doi:<https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i1.1766>
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Terlantar di Kabupaten Sumedang Jawa Barat . *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19, 113 - 133. doi:<https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.240>
- Prabowo, H. (1998). *Arsitektur, Psikologi, dan Masyarakat*. Jakarta: Gunadarma.
- Schaller, B. (2012). *Architectural Healing Environments*. Syracuse University. Manhattan: SURFACE open access institutional repository. Dipetik Juli 4, 2023, dari https://surface.syr.edu/architecture_theses/62/
- Sukadi, I. (2013). Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah di Bidang Perlindungan Hak Anak . *Journal UIN Malang*, 5(2). doi:<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3003>
- Ulrich, R. S. (1991). *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises*. Taylor & Francis. Dipetik Mei 9, 2023
- Yusuf, A. P., & Ardianta, D. A. (2017). Penerapan Metode Empati dalam Mendesain Terapi Anak Autis menggunakan Dolphin Assisted Therapy. *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, 2, 2337 - 3520. Dipetik Mei 8, 2023, dari https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/viewFile/26663/4329

